

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah prosedur invasif dengan membuka bagian tubuh, pada umumnya tindakan ini dilakukan dengan membuat sayatan atau insisi yang kemudian ditutup dan dilakukan penjahitan luka. Laparatomi adalah salah satu dari berbagai macam tindakan pembedahan yang mana tindakan ini merupakan tindakan pembedahan mayor dengan melakukan insisi pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ abdomen yang mengalami masalah (perforasi, obstruksi, perdarahan, dan kanker) (Sjamsuhidajat, 2004). Tindakan laparatomi umumnya dilakukan pada kasus apendisitis, perforasi, hernia inguinalis, kanker lambung, kanker kolon dan rektum, obstruksi usus, inflamasi usus kronis, kolelitiasis dan peritonitis (Sjamsuhidajat, 2005).

Menurut data dari WHO (World Health Organization) tahun 2013, di seluruh rumah sakit di dunia pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien yang melakukan tindakan pembedahan dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 148 juta jiwa. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2012 tindakan pembedahan mencapai 1,2 juta dan kurang lebih 32% diantaranya adalah tindakan bedah laparatomi (Kemenkes RI, 2013).

Prosedur pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional seperti ketakutan, marah, dan gelisah serta kecemasan bagi pasien. Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon terhadap suatu pengalaman yang dianggap oleh pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh bahkan

kehidupan sendiri (Potter & Perry, 2005). Kecemasan pada pasien pre operasi dapat disebabkan oleh ancaman kematian, kemungkinan cacat, rasa cemas atau takut pada nyeri luka pasca operasi, takut akan anestesi, bahkan cemas atau takut pada bahaya komplikasi pasca operasi (Kozier, et al, 2003).

Kecemasan melibatkan respon fisiologis dan psikologis di dalam tubuh manusia (Pittman & Kridli, 2011). Respon fisiologis pada pasien yang mengalami kecemasan meliputi palpitasi, jantung berdebar, tekanan darah meningkat, denyut nadi menurun dan nafas cepat (Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Direktorat Pelayanan Keperawatan, 2000). Sedangkan menurut Brunner & Suddart (2002), reaksi fisiologis terhadap kecemasan meliputi frekuensi nadi dan respirasi, pergeseran tekanan darah dan suhu, relaksasi otot polos pada kandung kemih dan usus, kulit dingin dan lembab, peningkatan respirasi, dilatasi pupil dan mulut kering.

Bila kecemasan yang dialami pasien tidak segera ditangani, kemungkinan kecemasan akan bertambah parah dan berdampak pada ketidaksiapan pasien dalam menghadapi operasi. Oleh karena itu perlu adanya terapi atau pengobatan untuk mengurangi kecemasan pada pasien sebelum operasi. Saat ini telah banyak dikembangkan terapi-terapi keperawatan untuk menangani kecemasan, diantaranya relaksasi nafas dalam, terapi mural, terapi dzikir, relaksasi otot progresif, dan imajinasi terbimbing. Selain itu, terapi musik juga terbukti menunjukkan efek mengurangi kecemasan dan depresi, menghilangkan nyeri, menurunkan tekanan darah dan frekuensi denyut jantung. Pada beberapa kasus, musik juga dapat membuat seseorang menjadi rileks, sehingga tidak banyak memerlukan obat-obatan (Potter & Perry, 2005).

Terapi musik adalah suatu proses yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Natalina, 2013). Mendengarkan musik merupakan pilihan alternatif untuk mencapai keadaan rileks sehingga akan mengurangi stres dan depresi yang dialami. Musik melalui saraf koklearis ditangkap, kemudian diteruskan ke otak dan di otak musik mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan endorfin sehingga dapat mengurangi rasa nyeri. Rangsangan musik juga mengaktifasi sistem limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional, ketika sistem limbik teraktivasi individu akan menjadi rileks (Djohan, 2006).

Musik dapat mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi, dan tekanan darah. Denyut jantung menanggapi variabel-variabel musik seperti frekuensi, tempo, dan volume dan cenderung menjadi lebih cepat atau menjadi lambat bersamaan dengan ritme suatu bunyi musik. Detak jantung yang lebih lambat dapat menciptakan tingkat stress dan ketegangan fisik yang lebih rendah, menenangkan pikiran dan membantu tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri (Campbell, 2001)

Musik juga dapat mempengaruhi pernapasan karena pernapasan bersifat ritmis. Laju pernapasan yang lebih dalam dan lebih lambat sangat baik dalam menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik (Campbell, 2001).

Para ahli menyimpulkan bahwa hampir semua jenis musik dapat digunakan untuk terapi, disesuaikan dengan kondisi emosi, keinginan pasien dan tidak lupa memperhatikan tingkat usia. Musik yang sering digunakan adalah musik jazz,

musik tradisional, musik klasik, dan musik instrumental (Djohan, 2006). Badan penelitian kesehatan dan kualitas perawatan dan kesehatan di Ronchester Minnesota mengatakan bahwa musik dan suara alam juga dapat digunakan sebagai terapi relaksasi untuk mengatasi kecemasan (Cutshall et al dalam Wijayanti, 2016).

Musik suara alam merupakan jenis musik temuan baru akibat modernisasi teknologi rekaman suara, bentuk integratif musik klasik dengan suara-suara alam. Komposisi suara yang dihasilkan adalah dari fenomena-fenomena alam, seperti angin, hujan, laut, sungai, binatang, dan burung. Manusia memiliki hubungan erat dan kontak dengan alam yang bermanfaat bagi kesehatan sehingga interaksinya dengan alam memiliki efek terapeutik (Chiang dalam Wijayanti, 2016). Dari beberapa penelitian terdahulu suara alam efektif dalam mengurangi rasa sakit, mengurangi kecemasan dan kemarahan, menurunkan tekanan darah dan detak jantung dan meningkatkan pengalaman tidur (Chiang, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti yang berjudul “Musik Suara Alam terhadap Penurunan Kecemasan pada Pasien Kritis” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada tingkat kecemasan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan *p-value* kelompok intervensi sebesar 0,007 dan *p-value* kelompok kontrol adalah 0,000. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dkk yang berjudul “Pengaruh Musik Suara Alam terhadap Tekanan Darah Ibu Hamil di Polindes Pagar Batu Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep” menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,029 yang berarti ada pengaruh pemberian musik suara alam terhadap tekanan darah ibu hamil.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 November 2018 di RSUD Mardi Waluyo Blitar didapatkan data bahwa operasi laparatomi dalam tiga bulan terakhir (Agustus – Oktober 2018) adalah sebanyak 102 kasus. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan peneliti kepada 3 orang pasien, didapatkan 2 orang mengalami kecemasan sedang dan 1 orang mengalami kecemasan ringan. Selain itu menurut informasi dari perawat, sekitar 10-15 % pasien batal operasi dikarenakan tekanan darah yang tinggi akibat kecemasan pre operasi. Tindakan yang dilakukan untuk menangani kecemasan pasien di ruangan adalah KIE mengenai prosedur operasi dan distraksi dengan mengajak pasien untuk berbincang-bincang, sedangkan untuk terapi-terapi nonfarmakologis lain seperti terapi musik masih belum pernah dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Terapi Musik Suara Alam terhadap Respon Fisiologis Pasien (tekanan darah, frekuensi nadi, dan frekuensi pernafasan) yang Mengalami Kecemasan Pre Operasi Laparatomi di RSUD Mardi Waluyo Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah pengaruh pemberian terapi musik suara alam terhadap respon fisiologis pasien yang mengalami kecemasan pre operasi laparatomi ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi musik suara alam terhadap respon fisiologis pasien yang mengalami kecemasan pre operasi laparatomi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi respon fisiologis pasien yang mengalami kecemasan pre operasi laparatomi sebelum diberikan terapi musik suara alam.
2. Mengidentifikasi respon fisiologis pasien yang mengalami kecemasan pre operasi laparatomi setelah diberikan terapi musik suara alam.
3. Menganalisis pengaruh pemberian terapi musik suara alam terhadap respon fisiologis pasien yang mengalami kecemasan pre operasi laparatomi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan kajian dan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan mengenai tindakan keperawatan mandiri yaitu terapi nonfarmakologis pada pasien yang mengalami kecemasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Klien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan terhadap pasien tentang terapi nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan dan dapat diterapkan secara mandiri ketika klien mengalami kecemasan di kemudian hari.

1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan masukan baru dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan keperawatan di rumah sakit.

1.4.2.3 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat dalam melakukan tindakan mandiri keperawatan yaitu terapi nonfarmakologis untuk mengurangi kecemasan pada pasien.